

Education About Proper and Proper Drug Storage to Residents in Barito Kuala

Erika Lydia Anggraini¹, Muhammad Anwari²

¹Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

²Program S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email: erikalydiaa@gmail.com

ABSTRACT

Storage of drugs in the community, especially in household units, if not followed by correct knowledge of drugs will lead to irrational use and improper storage methods. Surveys in several countries, especially developing countries, show that there are inaccuracies in drug storage, including storage of antibiotic items and ethical drugs without a doctor's prescription, and storage in inadequate locations. In addition, another study also mentions the importance of keeping household medicines out of reach of children. The implementation method used is divided into several stages: Socialization / provision of education on how to store medicines properly and correctly by means of counseling at the posekesdes and visited the respective houses of residents in the village of Anjir Hilir Mesjid Barito Kuala. And distribution of leaflets when delivering education to local residents. In this community service activity, it can be concluded that there is a need for more education about proper and correct drug storage because there are still many residents of Anjir Hilir Mesjid village who do not really understand and still store drugs in random places and are still storing expired drugs. Only a small proportion of them have correctly stored the medicine in the medicine container / box.

Keywords : Education, Medicine storage, Leaflets

PENDAHULUAN

Penyimpanan obat di lingkungan masyarakat, khususnya dalam satuan rumah tangga, apabila tidak diikuti dengan pengetahuan yang benar tentang obat akan memicu timbulnya penggunaan yang tidak rasional serta cara penyimpanan yang tidak tepat. Survei di beberapa negara khususnya negara berkembang, menunjukkan adanya ketidaktepatan penyimpanan obat, diantaranya penyimpanan item antibiotik dan obat ethical tanpa resep dokter, serta penyimpanan di lokasi yang kurang memadai. Di samping itu, studi lain juga menyebutkan pentingnya menyimpan obat rumah tangga yang jauh dari jangkauan anak-anak (Martins et al., 2017).

Hampir setiap rumah tangga menyimpan obat di rumah dengan alasan sedang dalam pengobatan, obat persediaan ataupun obat sisa. Padahal dalam menyimpan obat, ada aturannya, baik jenis obat yang boleh disimpan, maupun kondisi penyimpanan yang baik dan benar. Namun masih banyak orang disekitar kita yang belum mengerti betul cara menyimpan obat dengan benar.

Pemerintah dan Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) telah berupaya mengedukasi masyarakat terkait obat dengan membentuk program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar) untuk mewujudkan pengelolaan obat yang baik di lingkungan rumah tangga. Program yang tercakup dalam kampanye Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) ini merupakan upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dan sekaligus mencerdaskan masyarakat dalam berperilaku sehat, khususnya terkait dengan obat. Secara nasional gerakan ini juga menjadi gerakan yang pertama kali dilakukan oleh profesi apoteker di Indonesia (Pujiastuti & Kristiani, 2019)

Hingga saat ini, program edukasi DAGUSIBU mayoritas dilakukan dengan media konvensional cetak seperti poster dan leaflet. Kegiatan edukasi kesehatan dengan menggunakan media gambar menjadi sarana yang efektif dalam menjangkau masyarakat. Beberapa studi menunjukkan bahwa adanya panduan bergambar mampu meningkatkan pemahaman pasien tentang instruksi perawatan penyakit (Delp & Jones, 1996) danya perpaduan gambar dan teks mampu meningkatkan daya ingat pasien terhadap materi yang

disampaikan, menambah kepercayaan diri untuk menggunakan obat dan mengambil keputusan terkait penyakitnya (van Beusekom et al., 2016)

Program pengabdian disini berfokus pada edukasi kepada warga desa Anjir Pasar Hilir Mesjid Barito Kuala karena sebagian besar dari warga masih kurang mendapatkan edukasi tentang bagaimana penyimpanan obat yang baik dan benar.

METODE

Metode pelaksanaan yang digunakan yang dilakukan dibagi menjadi beberapa tahapan :

1. Sosialisasi / pemberian Edukasi singkat tentang penyimpanan obat yang baik dan benar dengan cara penyuluhan di posekesdes dan mendatangi ke masing-masing rumah warga di desa Anjir Hilir Mesjid Barito Kuala.
2. Pembagian leaflet saat penyampaian edukasi kepada warga setempat.

Proses :

- Pembuatan desain leaflet.
- Pencetakan leaflet.
- Pembagian leaflet saat memberikan edukasi.

Sosialisasi dilakukan selama 2 hari yaitu pada tanggal 12 Februari 2021 dan 13 Februari 2021. Hari pertama sosialisasi yang dilakukan secara door to door atau kunjungan dari rumah ke rumah warga dan hari kedua dilakukan di poskesdes yang mana sebelumnya berdiskusi dulu dengan bapak kepala desa dan tenaga kesehatan di poskesdes tersebut untuk meminta izin ikut serta dalam kegiatan di Poskesdes desa Anjir Hilir Mesjid Barito Kuala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub Bab 1

Hampir setiap rumah tangga menyimpan obat di rumah dengan alasan sedang dalam pengobatan, obat persediaan ataupun obat sisa. Padahal dalam menyimpan obat, ada aturannya, baik jenis obat yang boleh disimpan, maupun kondisi penyimpanan yang baik dan benar. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia (pasal 1).

Tujuan penyimpanan obat yang baik dan benar adalah untuk memelihara mutu obat, menghindari penggunaan yang tidak bertanggung jawab, menjaga ketersediaan stok obat, serta memudahkan untuk pencarian dan pengawasan. Jika dalam menyimpan obat tidak tepat akan menyebabkan kerusakan pada obat. Jika obat rusak maka kerja obat tidak berkerja secara maksimal.

Dilakukannya sosialisasisingkat tentang penyimpanan/pengelolaan obat ini dikarenakan masih banyaknya warga setempat yang menaruh obat tidak pada tempat nya. sosialisasi dilakukan selama 2 hari, hari pertama dilaksanakan dengan cara mengunjungi warga dari rumah kerumah. Hari kedua di lakukan di Poskesdes desa Anjir Hilir Mesjid. Penyuluhan di sampaikan sambil membagikan leaflet. Adapun materi yang disampaikan yaitu tentang cara bagaimana menyimpan obat dengan baik dan benar, penyimpanan obat antibiotic, ketepatan dosis obat dan berapa lama waktu simpan obat-obatan baik yang sudah di buka ataupun yang belum pernah dibuka.

Pada saat pengabdian dapat dilihat masih banyaknya warga yang belum begitu mengerti dan tau bagaimana cara penyimpanan obat. Saat diskusi Tanya jawab juga masih banyak warga yang menyimpan obat disembarang tempat yang mudah dijangkau anak-anak, masih menyimpan obat yang kadaluarsa, masih menyimpan sirup antibiotik lebih dari 7 hari. Padahal seharusnya obat-obatan tidak boleh terkena sinar matahari langsung dah harus jauh dari jangkauan anak-anak. Sirup antibiotik atau dry sirup yang sudah terlarut air tidak disarankan digunakan lebih dari 7 hari.

Namun ada juga warga yang sudah baik dalam menyimpan obat di dalam wadah/toples yang jauh dari paparan sinar matahari langsung dan jangkauan anak-anak, namun itu hanya sebagian kecil dari warga setempat. Pembagian leaflet juga dilakukan dengan harapan apabila lupa warga bisa membaca kembali dileaflet tersebut.



Gambar 1 desain leaflet



Gambar 2 penyuluhan dari rumah ke rumah



Gambar 3 penyuluhan di poskesdes

KESIMPULAN

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa perlunya edukasi lebih tentang penyimpanan obat yang baik dan benar karena masih banyak warga desa Anjir Hilir Mesjid yang belum terlalu mengerti dan masih menyimpan obat disembarang tempat dan masih menyimpan obat yang sudah kadaluarsa. Hanya sebagian kecil yang sudah benar menyimpan obat di dalam wadah/kotak obat,

PENGHARGAAN

Terimakasih kepada Bapak Muhammad Anwari, Nrs., M.Kep selaku Dosen Pembimbing Lapangan, teman teman satu kelompok saya yang sudah sangat membantu dalam kegiatan..

DAFTAR PUSTAKA

- Delp, C., & Jones, J. (1996). Communicating information to patients: The use of cartoon illustrations to improve comprehension of instructions. *Academic Emergency Medicine*, 3(3), 264–270. <https://doi.org/10.1111/j.1553-2712.1996.tb03431.x>
- Martins, R. R., Farias, A. D., Oliveira, Y. M. da C., Diniz, R. D. S., & Oliveira, A. G. (2017). Prevalence and risk factors of inadequate medicine home storage: a community-based study. *Revista de Saude Publica*, 51, 95. <https://doi.org/10.11606/S1518-8787.2017051000053>
- Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 62. <https://doi.org/10.30659/ijocs.1.1.62-72>

van Beusekom, M. M., Grootens-Wiegers, P., Bos, M. J. W., Guchelaar, H. J., & van den Broek, J. M. (2016). Low literacy and written drug information: information-seeking, leaflet evaluation and preferences, and roles for images. *International Journal of Clinical Pharmacy*, 38(6), 1372–1379. <https://doi.org/10.1007/s11096-016-0376-4>